

# *Kemiskinan*

## *Rawan akan Bahaya Trafiking*

**B**ulan Maret 2008 yang lalu tim Yayasan Jurnal Perempuan melakukan perjalanan ke Kota Kupang untuk membuat film tentang trafiking. Di kota itu kami menemukan momen-momen penting, di antaranya ketika kami pergi ke sebuah dusun yang jaraknya 3 jam dari kota Kupang. Kami bertemu dengan keluarga dan masyarakat di sana, serta ikut serta dalam tradisi-tradisi yang mereka lakukan sehari-hari. Di dusun itulah kami bertemu seorang anak korban trafiking, ia dikirim menjadi TKW ke Malaysia pada usia yang masih di bawah umur yaitu 15 tahun. Tak hanya itu, bila melihat keadaan dusun tempat tinggalnya, kita menjadi tahu bahwa dusun tempat tinggal perempuan itu sangat jauh dari kehidupan kita sehari-hari yang mudah mendapatkan akses air minum, listrik, sandang dan pangan.

Sebutlah dusun Oelbeba, Kupang, Nusa Tenggara Timur, dengan penduduk yang tinggal di rumah atap rumbai dan berlantaikan tanah,



berdampingan dengan kandang ternak babi. Di kandang itu pula mereka menyimpan jagung untuk bekal makan mereka selama setahun. Perempuan itu bernama Ani (bukan nama sebenarnya), tinggal bersama keluarga besarnya di Oelbeba, tanpa listrik dan tanpa air. Untuk mengambil air, Ani harus berjalan jauh ke ujung dusun yang lain. Ani kami temukan baru saja berhasil pulang ke rumahnya dan melahirkan seorang anak laki-laki bernama Anton (bukan nama sebenarnya). Ketika kami wawancara, Ani tidak memperlihatkan keluh kesahnya, ia malah berdandan cantik dan siap berpose di depan kamera. Dengan bahasa Indonesia yang kurang lancar, Ani menceritakan pengalamannya berangkat menjadi TKW ketika berumur 15 tahun, pemalsuan dokumen oleh perusahaan yang merekrutnya dan sampai di Malaysia dia sama sekali tidak digaji, melainkan dipukuli setiap hari. Demikian seterusnya ia bercerita.

Dari pantauan kami apa yang dialami Ani (menjadi korban trafiking) tidak dapat lepas dari keadaan dusunnya yang tertinggal. Tertinggal dalam arti tidak memiliki akses atas kebutuhan dasar manusia seperti makanan, pakaian, air, dan energi (listrik). Namun kehidupan di Oelbeba ini bukan seperti masyarakat adat yang memang memilih untuk punya kehidupan yang mereka sebut sebagai “kearifan lokal” sehingga tidak perlu pakaian dan rumah yang sama dengan masyarakat di kota. Oelbeba adalah “ketertinggalan” di tengah pertumbuhan ekonomi di wilayah sekelilingnya. Di situlah bagaimana Ani kecil, harus berangkat menjadi TKW dan dalam wawancara ia menjawab alasannya, “supaya hidup saya lebih baik.” “Lebih baik” artinya secara ekonomi, akses atas kebutuhan dasar manusia yang lebih mudah, dan lain sebagainya.

Perempuan-perempuan muda seperti Ani inilah menjadi “santapan lezat” bagi para trafiker. Sejumlah perempuan muda lainnya yang banyak berasal dari wilayah tertinggal dengan mudahnya terkena rayuan ekonomi dan impian kesuksesan di masa depan, dan kemudian diperdagangkan ke negara lain dengan cap legal, yaitu menjadi Pahlawan Devisa bagi negara Indonesia. Demikianlah latar belakang mengapa Jurnal Perempuan mengambil tema Perempuan dan Anak di Wilayah tertinggal kali ini kami angkat menjadi isu penting. Kaitan antara kemiskinan, gender, anak, dan trafiking menjadi sangat jelas dalam artikel-artikel dan foto-foto yang telah kami koleksi dalam Jurnal kali ini. (*Mariana Amiruddin*)